

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit infeksi adalah penyakit yang banyak terjadi di masyarakat, salah satunya adalah tonsillitis. Tonsilitis merupakan suatu kondisi yang biasa ditemui dalam pelayanan kesehatan primer. Rata-rata 50 per 1000 pasien melakukan konsultasi dengan dokter umum setiap tahunnya dengan keluhan sakit tenggorokan. Tonsilitis umumnya menyerang anak-anak dari usia 4 tahun dan dewasa muda yang berusia antara 15 hingga 25 tahun (Walijee et al., 2017).

Secara umum, tonsilitis adalah suatu peradangan pada tonsil palatina yang merupakan bagian dari cincin waldeyer yang terdiri atas susunan kelenjar limfa yang terdapat di dalam rongga mulut yaitu tonsil faringeal (adenoid), tonsil palatina (tonsil faucial), tonsil lingual (tonsil pangkal lidah), dan tonsil tuba (lateral dinding faring) (Soepardi, 2017). Infeksi ini dapat menyebar oleh mikroorganisme berupa virus, bakteri, jamur yang masuk secara aerogen atau *foodborn*, kontak tangan dan melalui ciuman (Alfarisi et al., 2019).

Mayoritas orang yang mengalami tonsillitis dapat sembuh melalui pengobatan atau tanpa pengobatan, dengan kata lain penyakit tonsilitis dapat sembuh sendiri. Sebanyak 40% gejala akan hilang dalam tiga hari dan dalam satu minggu pada 85% orang. Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI, penyakit infeksi masih merupakan masalah utama di bidang kesehatan dengan angka kejadian tonsilitis di Indonesia sekitar 23% (Depkes RI, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Khan et al di Rumah Sakit Khyber, Pakistan antara tahun 2011 - 2012 tentang distribusi penyakit Telinga Hidung Tenggorokan (THT) dan didapatkan orang yang menderita tonsilitis kronik sebanyak 27,37%. Dalam penelitian ini tonsilitis kronik berada di urutan teratas dari insiden penyakit THT lainnya (Khan et al., 2013).

Salah satu jenis penyakit tonsilitis yang paling sering terjadi pada tenggorokan terutama pada usia muda ialah tonsillitis kronik. Tonsilitis kronik adalah

peradangan tonsil yang menetap sebagai akibat infeksi akut atau subklinis yang berulang yang dapat mengakibatkan kerusakan permanen pada tonsil atau kerusakan ini juga dapat terjadi jika pengobatan yang dilakukan tidak adekuat (Patrick, 2012). Selain pengobatan tonsilitis akut yang tidak adekuat, faktor predisposisi timbulnya tonsilitis kronik lain adalah higien mulut yang buruk, kelelahan fisik dan beberapa jenis makanan (Fakh et al., 2016).

Jenis makanan yang tidak baik bisa menyebabkan tingginya progresifitas tonsillitis. Kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji (*fast food*) yang mengandung minyak, penyedap rasa seperti MSG (*Mono Sodium Glutamat*) dan mengandung bahan pengawet apabila dikonsumsi secara berlebihan akan menimbulkan gejala rasa gatal ataupun sakit pada tenggorokan sehingga menyebabkan peradangan pada tonsila palatina (Gunawan, 2012). Terlalu banyak mengkonsumsi minuman instan dan air dingin dapat memicu meradangnya tonsil karena air dingin dapat merangsang dan meregangkan sel epitel pada tonsil sehingga jika terpapar terus menerus akan mengakibatkan tonsil hipertrofi (Wayuni, 2017).

Makanan cepat saji merupakan jenis makanan yang dapat disajikan dan dikonsumsi dalam waktu singkat baik dalam waktu memasak atau saat penyajian makanan. Makanan cepat saji umumnya mengandung energy, kadar lemak, gula dan sodium (Na) yang tinggi tetapi rendah serat (Wandasari, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mita (2017) didapatkan 72,5% penderita tonsilitis kronik mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan yang berisiko yaitu yang mengandung penyedap, berpengawet, pemanis buatan, makanan yang asam, goreng - gorengan, mengkonsumsi air dingin, serta kebiasaan mengkonsumsi makanan disembarang tempat.

Makanan cepat saji dapat berupa traditional *fast food* dan *western food*. Traditional *fast food* juga merupakan makanan yang memiliki kandungan gizi yang tidak seimbang seperti nasi goreng, bakso, mie ayam, soto dan sate ayam. Sedangkan untuk *western food* diantaranya *hamburger*, *french fries potato*, *fried chicken*, *pizza*, *sandwich*, dan *softdrinks*. Jenis makanan cepat saji ini yang paling

banyak disukai karena memiliki cita rasa yang lezat, dengan penampilan yang menarik, aroma yang dapat menggugah selera serta secara ekonomi harganya yang relatif terjangkau (Aulia et al., 2018). Pada saat ini, kaum muda dari anak – anak sampai dewasa lebih suka mengkonsumsi makanan cepat saji seperti *McDonald*, *Kentucky Fried Chicken* (KFC), *PizzaHut* dan lain sebagainya dibandingkan dengan makanan lokal (Saragih, 2015).

Secara bahasa makanan dapat diartikan dengan tha'am yang berarti mencicipi atau memasukkan sesuatu kedalam perut melalui mulut. Allah banyak berfirman tentang makanan termasuk minuman di dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengatur agar manusia mengkonsumsi makanan yang baik, yakni yang menyehatkan dan tidak menimbulkan penyakit (Kemenag, 2013).

Aneka ragam produk diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari – hari termasuk makanan cepat saji. Makanan cepat saji merupakan campuran dari berbagai bahan dengan sumber yang berbeda, proses yang berbeda serta diproduksi oleh industri pengolahan pangan dengan teknologi tinggi dan memberikan berbagai zat aditif untuk mengawetkan serta memberikan cita rasa bagi produk tersebut (Helmi, 2019). Makanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akal dan tingkah laku manusia. Rasulullah SAW juga memilih makanan secara selektif dari segi kehalalan serta kebaikannya. Ukuran kehalalan makanan juga berhubungan dengan cara mendapatkannya secara halal (legal) yang berkaitan dengan akhiat dan kebaikan (thayyib) yang berkaitan dengan duniawi berupa makanan yang bergizi (Setyaningrum, 2018). Maka dari itu sebagai manusia kita tidak boleh berlebihan dalam segala hal termasuk dalam hal makan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

يَبْنِيَّ أَدَمَ حُذُوْا زِيَّنَتُكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوَا وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya :

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang – orang yang berlebihan.” (QS. Al – A’raf/7 : 31).

Islam mempunyai norma - norma mengkonsumsi makanan dan minuman agar tak melebihi kebutuhannya. Dan hal itu karena Allah menginginkan hambanya selalu dalam keadaan sehat. Salah satu penyakit yang dapat timbul adalah tonsilitis atau biasa disebut dengan radang amandel. Gejala tonsilitis bermacam - macam sesuai dengan jenis tonsilitisnya, gejala yang umumnya timbul yaitu sakit tenggorokan, sulit menelan disertai dengan nyeri, demam dan bau mulut (Liwikasari, 2018). Dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan bahwa keadaan sakit merupakan bagian dari cobaan yang diberikan Allah kepada manusia di dunia. Sakit yang dialami itu merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT untuk hamba - hambaNya berupa penghapus dosa, mendapatkan pahala, penjagaan Allah dari kemaksiatan dan sebagai terijabahnya doa - doa. Rasulullah SAW bersabda :

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكٍ فَمَا فَوَقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ

حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً

Artinya :

“Tidak ada satupun musibah (cobaan) yang menimpa seorang muslim berupa duri atau yang semisalnya, melainkan dengannya Allah akan mengangkat derajatnya atau menghapus kesalahannya.” (HR. Muslim).

1.2 Identifikasi Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas banyaknya tingkat kejadian tonsilitis kronik yang terjadi pada anak – anak dan remaja serta kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji yang dapat menyebabkan peradangan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian terkait ada atau tidaknya hubungan kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik pada mahasiswa Universitas YARSI angkatan 2021 dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tingkat kebiasaan konsumsi makanan cepat saji dalam kehidupan sehari – hari pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021?
- b. Bagaimana angka kejadian gejala tonsillitis kronik setelah mengkonsumsi makanan cepat saji pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021?
- c. Bagaimana hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan angka kejadian gejala tonsilitis kronik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021?
- d. Bagaimana hubungan kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021 menurut pandangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tingkat kebiasaan konsumsi makanan cepat saji dalam kehidupan sehari – hari pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021.
- b. Mengetahui angka kejadian tonsillitis kronik setelah mengkonsumsi makanan cepat saji pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021.
- c. Mengetahui hubungan kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021.
- d. Mengetahui hubungan kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021 menurut pandangan Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penderita

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsillitis kronik.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi yang lebih mengenai kejadian gejala tonsilitas kronik akibat makanan cepat saji.

1.5.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penulisan ilmiah serta dapat mengetahui tingkat kejadian gejala tonsillitis kronik setelah mengkonsumsi makanan cepat saji pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2021.